

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan (*food security*) telah menjadi isu global selama dua dekade ini termasuk di Indonesia. Berdasar Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan disebutkan bahwa *“Ketahanan Pangan adalah Kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”*. Berdasar definisi tersebut, terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karenanya pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Namun demikian, disadari bahwa perwujudan ketahanan pangan perlu memperhatikan sistem hierarki mulai dari tingkat global, nasional, regional, wilayah, rumah tangga dan individu (Simatupang, 2006). Lebih jauh, Rachman dan Ariani (2007) menyebutkan bahwa tersedianya pangan yang cukup secara nasional maupun wilayah merupakan syarat keharusan dari terwujudnya ketahanan pangan nasional, namun itu saja tidak cukup, syarat kecukupan yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga/individu. Berdasar pemikiran tersebut, adalah penting untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Kesadaran tentang pentingnya mewujudkan ketahanan pangan telah lama dilaksanakan di Indonesia, namun demikian hasil yang dicapai belum seperti yang diharapkan. Sampai dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Walaupun telah berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan berbagai kalangan terkait, namun pada kenyataannya tingkat konsumsi masyarakat masih bertumpu pada pangan utama beras. Dan belum optimalnya pemanfaatan sumber bahan pangan lokal dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan (BKP, 2010).

Pengembangan pertanian memiliki tantangan dalam ketersediaan sumberdaya lahan. Di samping itu, tingkat alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian (perumahan, perkantoran, dan lain-lain) sehingga menyebabkan lahan pertanian di Indonesia semakin sempit. Analisis RT/RW oleh BPN pada tahun 2004 memperoleh indikasi bahwa di masa datang akan terjadi perubahan lahan sawah beririgasi 3,1 juta hektar untuk penggunaan non pertanian.

Sempitnya lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat di wilayah perdesaan bahkan perkotaan, dan belum memasyarakatnya pengetahuan warga tentang pemanfaatan lahan pekarangan meskipun luasnya terbatas, serta terbatasnya informasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan yang tidak hanya berfungsi untuk memanfaatkan yang luasnya sempit tetapi juga sekaligus dapat meningkatkan gizi dan kesejahteraan keluarga merupakan masalah yang cukup kompleks yang perlu dipecahkan.

Terkait dengan hal ini, pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk

mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Lahan ini jika dipelihara dengan baik akan memberikan lingkungan yang menarik, nyaman dan sehat, serta menyenangkan. Pekarangan rumah dapat dimanfaatkan dengan selera dan keinginan masing-masing sesuai kebutuhan apa yang dibutuhkan. Dengan menanam tanaman produktif di pekarangan maka akan memberi keuntungan ganda, salah satunya adalah kepuasan jasmani dan rohani.

Pada kenyataannya, masih banyak lahan-lahan pekarangan yang didiamkan begitu saja (nganggur) tanpa adanya upaya untuk mengoptimalkan lahan tersebut untuk ditanami berbagai tanaman yang bermanfaat. Stagnansi produksi ini disebabkan oleh lambatnya penemuan dan pemasyarakatan inovasi, serta rendahnya insentif finansial untuk menerapkan teknologi secara optimal. Melemahnya sistem penyuluhan juga merupakan kendala lambatnya adopsi teknologi oleh petani dan peningkatan kapasitas kelembagaan petani serta peningkatan kualitas penyuluhan merupakan tantangan ke depan.

Dalam memanfaatkan lahan pekarangan, komitmen pemerintah berupaya menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan baik di perkotaan maupun di perdesaan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Kementerian Pertanian menyusun suatu konsep yang disebut dengan “Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)” yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sasaran yang ingin dicapai dari Model KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera (Kementerian Pertanian, 2011).

Pelaksanaan kegiatan program KPRL di Kota Padang dimulai sejak tahun 2012 sampai sekarang, kegiatan program KRPL ini dikoordinasi oleh Kantor Ketahanan Pangan Kota Padang dengan melibatkan penyuluh pertanian (petugas pendamping kegiatan). Program KRPL ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Pemanfaatan pekarangan tersebut juga dirancang untuk meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang yang diharapkan berdampak menurunkan konsumsi beras. Namun dilihat dari hasil realisasi konsumsi masyarakat Kota Padang masih di bawah anjuran pemenuhan gizi terlihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Padang baru 90,4 (Laporan PPH Kota Padang Tahun 2014), namun PPH ideal yang harus dicapai 100.

Pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Padang diduga belum optimal, karena mayoritas masyarakat masih mengandalkan lahan sawah untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Padahal, lahan sawah yang mereka miliki kecil, sering gagal panen, dan harga sewa lahan tinggi. Fakta ini lah yang membuat wanita tani di Kota Padang dipilih untuk dijadikan sebagai kelompok percontohan untuk program KRPL. Dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan akan mempermudah masyarakat Kota Padang untuk memenuhi kebutuhan pangan harian keluarga. Dan diharapkan mampu meningkatkan



kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan dan memaksimalkan lahan pekarangan untuk mendukung keberhasilan dari ketahanan pangan rumah tangga sampai ketahanan pangan nasional.

Peran penyuluh dalam program KRPL ini sangat penting, penyebaran informasi pada kegiatan penyuluhan dilakukan langsung bersama para wanita tani. Penyuluh tidak hanya diamanatkan mampu menyebarluaskan informasi seputar KRPL saja, namun juga membantu wanita tani dalam menganalisis situasi yang sedang dihadapi, meningkatkan pengetahuan tentang KRPL dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, meningkatkan motivasi kepada wanita tani untuk menerapkan pilihannya, dan membantu wanita tani untuk mampu mengevaluasi serta meningkatkan keterampilan mereka dalam bentuk pendapat dan pengambilan keputusan. Data penyuluh di Kota Padang sebanyak 89 orang, terdiri dari 36 orang penyuluh Pegawai Negeri Sipil, 25 orang penyuluh Tenaga Harian Lepas dan 28 orang penyuluh swadaya (Laporan Database Ketahanan Pangan Kota Padang 2015).

Penyuluh bertugas menyampaikan informasi seputar kegiatan program KRPL, melakukan sosialisasi dan menjelaskan kegiatan program KRPL kepada kelompok wanita tani. Penyuluh mendampingi dan memberikan materi kepada kelompok wanita tani dalam melakukan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga, penjelasan tentang konsumsi pangan, teknis budidaya tanaman di pekarangan, pengembangan pekarangan sayuran dan buah, cara pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, cara pembuatan bibit sayuran dan lain-lain.

Penyuluhan mempunyai peranan yang sangat strategis, yaitu proses pembelajaran bagi wanita tani. Menurut Kurt Lewin (Mardikanto, 2009), terdapat

tiga macam peran penyuluh yang terdiri atas : 1) pencairan diri dengan masyarakat sasaran, 2) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan, dan 3) pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran. Agar lebih profesional maka seorang penyuluh harus berperan sebagai pembawa informasi, pendengar yang baik, motivator, fasilitator proses, agen penghubung, pembentuk kemampuan, guru terampil, *work helper*, pengelola program, pekerja kelompok, penjaga batas, promotor, pemimpin lokal, konsultan, protektor dan pembentuk lembaga (Lionberger & Qwin, 1982). Mosher (1997) menguraikan tentang penyuluhan pertanian, yaitu : sebagai guru, penganalisa perubahan, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, pengerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Van Den Ban dan Hawkins (1999) menyebutkan peranan penyuluh adalah melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarnya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar dan berdampak efektif.

Komunikasi memegang kunci penting karena kegiatan penyuluhan itu sendiri adalah kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat menentukan efektivitas kegiatan penyuluhan dan merupakan alat yang digunakan dalam proses kegiatan penyuluhan program KRPL. Pesan yang disampaikan penyuluh hendaknya dapat dimengerti dan benar-benar dibutuhkan oleh wanita tani karena informasi tersebut harus terkait dengan masalah yang dihadapi oleh wanita tani. Untuk terjadinya perubahan dan pembaharuan dalam kelompok wanita tani diperlukan komunikasi yang efektif antara penyuluh dengan wanita tani sehingga dengan komunikasi efektif, wanita tani akan mendapatkan informasi-informasi penting tentang kegiatan program KRPL.

Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti; pesan, komunikasi dan karakteristik individu dan faktor eksternal wanita tani. Karakteristik individu dan faktor eksternal wanita tani dapat berupa umur, tingkat pendidikan, luas lahan pekarangan, konsumsi media, dan frekuensi mengikuti penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana Restiawan (2012), menyatakan bahwa peubah-peubah yang diduga memiliki hubungan kuat dengan efektivitas komunikasi adalah faktor karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan pekarangan) dan faktor eksternal (akses informasi, sarana produksi, dukungan pemerintah, dan intensitas penyuluhan) memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku dalam mengaplikasikan program KRPL. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Narti (2015), menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam program SL-PTT di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara tergolong cukup efektif. Hal ini terlihat dari hubungan karakteristik petani (umur, pendidikan, luas lahan, konsumsi media dan frekuensi mengikuti penyuluhan) berhubungan signifikan dengan efektivitas komunikasi antara penyuluh dengan petani.

Nikmatullah (2005 : 25) mengatakan bahwa komunikasi yang baik diperlukan agar terjadi kesamaan pemahaman informasi antara setiap anggota kelompok, sehingga efektivitas komunikasi dapat terwujud. Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari keberhasilan menyerap materi dan peningkatan prestasi, yang tidak tahu menjadi tahu, dari minimnya pengetahuan menuju peningkatan pengetahuan teknologi budidaya yang intensif dan mampu mewujudkan peningkatan produksi.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti tentang efektivitas komunikasi antara penyuluh dengan wanita tani dalam program KRPL. Peneliti akan mengkaji tentang hubungan karakteristik individu dan faktor eksternal wanita tani dengan efektivitas komunikasi dengan judul *“Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Kasus Kelompok Wanita Tani di Kota Padang)”*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Program KRPL dilaksanakan di Kota Padang sejak tahun 2012 sampai sekarang. Kota ini memiliki kondisi lingkungan perumahan penduduk yang pada umumnya belum dimanfaatkan dengan baik. Pekarangan mereka dibiarkan kosong tanpa dioptimalkan pengelolaannya, baik untuk tanaman pangan, sayuran, maupun ternak. Dan mayoritas masyarakat masih mengandalkan lahan sawah untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga, padahal lahan sawah semakin kecil akibat dari konversi lahan sawah ke lahan perumahan. Melalui program KRPL ini, cukup berhasil mengoptimalkan pekarangan rumah tangga sehingga menghasilkan suatu kawasan pekarangan yang produktif yang hasilnya dapat menciptakan kemandirian pangan rumah tangga.

Pelaksanaan program KRPL bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangannya untuk ditanami sayuran, tanaman obat, budidaya ikan dan ternak sehingga pemanfaatan lahan pekarangan dapat tercapai. Selain itu juga dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga terhadap sayuran dan buah-buahan maupun protein hewani, sehingga dapat mengurangi belanja harian.



Untuk berhasilnya tujuan dalam program KRPL perlu adanya pembinaan. Keberhasilan ini sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang terjadi antara pemandu lapang (penyuluh) sebagai pembawa atau sumber pesan (*source*) dan masyarakat (anggota kelompok wanita tani) sebagai penerima pesan (*receiver*). Dalam kaitan itu, perlu dilakukan suatu kajian dan analisis untuk mengetahui apakah proses komunikasi yang terjadi antara sumber pesan dengan penerima pesan mampu menghasilkan perubahan dalam tataran efektivitas komunikasi (pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan) pada masyarakat peserta program KRPL, sehingga pada akhirnya mereka mampu mengadopsi dan mengaplikasikan sebuah inovasi teknologi yang diperkenalkan dalam rangka pencapaian sasaran utama, yaitu untuk meningkatkan produktivitas pangan yang dampaknya dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Komunikasi penyuluh dalam program KRPL ini sangat penting, karena penyuluh bertugas menyampaikan informasi kegiatan, melakukan sosialisasi, menjelaskan kegiatan program KRPL dan pesan yang disampaikan penyuluh hendaknya dapat dimengerti dan benar-benar dibutuhkan oleh wanita tani. Dengan komunikasi yang efektif dapat menentukan efektivitas kegiatan penyuluhan.

Secara sederhana, komunikasi itu disebut efektif apabila pemahaman penerima sama dengan pemahaman pengirim atas pesan yang disampaikan. Sesungguhnya, bagi Stuart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996) ini baru salah satu unsur dari kriteria efektivitas komunikasi. Menurut mereka, komunikasi yang efektif paling tidak dicirikan oleh lima hal: membangun pengertian yang sama, mengembangkan rasa senang, mengubah sikap ke arah yang dikehendaki,

membangun hubungan sosial yang baik, dan menimbulkan tindakan sesuai yang diharapkan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah pesan, komunikasi, dan karakteristik individu dan faktor eksternal wanita tani yang berupa umur, tingkat pendidikan, luas lahan pekarangan, konsumsi media, dan frekuensi mengikuti penyuluhan. Karena pada prinsipnya komunikasi yang baik memerlukan kesamaan pemahaman atas informasi antara penyuluh dengan wanita tani, sehingga efektivitas komunikasi dapat terwujud.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui sejauh mana efektivitas komunikasi antara penyuluh dengan wanita tani peserta program KRPL perlu dilakukan kajian dan analisis secara mendalam dan terarah. Beberapa permasalahan pokok yang dijadikan fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Sejauh mana efektivitas komunikasi antara penyuluh dengan wanita tani dalam program KRPL ?
2. Sejauh mana hubungan karakteristik individu dan faktor eksternal wanita tani dengan efektivitas komunikasi antara penyuluh dengan wanita tani dalam program KRPL ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis karakteristik individu, faktor eksternal wanita tani dan efektivitas komunikasi dalam program KRPL.
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu dan faktor eksternal wanita tani dengan efektivitas komunikasi dalam program KRPL.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai efektivitas komunikasi khususnya dalam ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para pelaku kegiatan penyuluhan terutama lembaga penyuluhan dalam menentukan strategi komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan sehingga penyuluhan dapat berjalan dengan efektif.

